

---

## Analisis Aspek Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru

Husni Mubarak

Email : [prodipbsistkip@gmail.com](mailto:prodipbsistkip@gmail.com)

STKIP Kota Baru

### ABSTRAK

*Aspek fonetik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi kebahasaan. Sehingga dalam penelitian yang berjudul "Analisis Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru." Peneliti berhasil menemukan aspek fonetik yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam percakapan sehari-hari bahasa Dayak Dusun Tumbang seperti bunyi pita suara terbuka sedikit, terbuka lebar, mengencup, dan bunyi-bunyi bahasa yang di keluarkan lewat bibir atas dan bawah serta gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas yang disebut labiodentals. Aspek fonemik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang sama dengan fonetik, namun bedanya fonemik lebih khusus mempelajari makna pembeda dari bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dalam penelitian bahasa dayak Tumbang, peneliti berhasil menemukan pembeda makna dari setiap percakapannya seperti pembeda antara huruf konsonan /r/ dari kata ma pasar dan /r/ dari kata marauh, sehingga dari kedua kata tersebut terdapat perbedaan makna yang disebut aspek fonemik*

**Kata Kunci :** *Aspek fonetik, Aspek fonemik.*

### Pendahuluan

Bahasa sebagai alat untuk ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi adalah fungsi bahasa secara sempit. Secara luas, fungsi bahasa adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial. Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis. Yang dimaksud sistematis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Menurut Kridalaksana (Chaer, 2007:33) beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambing, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi

sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Aktivitas manusia tidak dapat berlangsung tanpa bahasa. Pada era sekarang ini, semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung kemajuan teknologi. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku dan bahasa, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Satu di antaranya adalah suku Dayak yang mempunyai bahasanya sendiri. Suku Dayak terbagi lagi ke dalam sub-sub suku dengan bahasa yang berbeda, seperti sub suku Dayak Dusun Tumbang yang ada di Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru. Bahasa yang dituturkan suku ini dikenal juga dengan istilah Bahasa Dusun (wawancara dengan Kepala dusun).

Suku Dayak Dusun Tumbang merupakan salah satu suku yang terbagi dalam dua kecamatan, yaitu kecamatan Kelumpang Barat dan kecamatan Sungai Durian (statistik kecamatan). Masyarakat Dayak Dusun Tumbang saat ini sebagian besar menghuni

---

kampung-kampung yang sebagian besar diantaranya bermata pencaharian sebagai petani ladang, dan berkebun sawit (untuk daerah-daerah yang dimasuki perkampungan sawit) dan sebagian kecil telah menempuh pendidikan hingga bekerja dilembaga-lembaga formal dan pejabat daerah.

Suku Dayak Dusun Tumbang di kecamatan Kelumpang Barat (Bungkukan) menyebar di beberapa kampung, diantaranya Desa Magalau Hulu dan Desa Magalau Hilir (statistik kecamatan). Berdasarkan pengamatan peneliti, pemilihan Magalau Hulu sebagai lokasi penelitian dikarenakan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang masih belum tercampur dengan bahasa lain dan didukung kondisi masyarakat yang masih asli. Desa Magalau Hulu sendiri berjarak kurang lebih 18 km dari kecamatan Kelumpang Barat dan 150 km dari Kabupaten Kotabaru.

Peneliti tertarik mengkaji mengenai fonologi karena fonologi merupakan subdisiplin ilmu yang paling mendasar dalam tataran linguistik. Bidang kajiannya mencakup dua aspek, yaitu aspek fonetik dan fonemik. Beberapa pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian fonologi Bahasa Dayak Dusun Tumbang adalah karena berdasarkan kajian kepustakaan belum pernah ada penelitian ilmiah mengenai fonologi Bahasa Dayak Dusun Tumbang.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak, (Chaer, 2007: 103).

Fonetik adalah bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia, O'Connor Muslich (2008: 8).

Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar "fisik" bunyi-bunyi bahasa (Verhaar, 2012:19). Fonologi terdiri dari beberapa aspek yaitu seperti dibawah ini.

#### 1. Aspek Fonetik

Menurut O'Connor dalam Muslich (2008: 8) Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*)

yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia. Menurut Clark dan Yallop Muslich (2008:8) fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Lebih lanjut, Fonetik ini sangat berguna untuk tujuan-tujuan seperti pengajaran diksi, penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa asing, perbaikan kualitas bertutur bagi mereka yang menghadapi masalah kurang daya pendengarannya.

Menurut Dew dan Jensen dalam Muslich (2008:8) secara umum, fonetik dapat dibagi menjadi empat bidang kajian, yaitu fonetik fisiologis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris atau fonetik persepsi.

#### a. Fonetik Fisiologis

Fisiologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fungsi fisiologis manusia, Liberman dalam Muslich (2008:8). Sebagaimana kita ketahui, manusia yang normal tentu mampu menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan menggerakkan atau memanfaatkan organ-organ tubuhnya, misalnya lidah bibir dan gigi bawah (yang digerakan oleh rahang bawah). Menurut Singh dan Singh (Muslich, 2008:9) seseorang yang ingin mengkaji bunyi-bunyi bahasa harus mengetahui juga berbagai struktur mekanisme pertuturan, memahami setiap mekanisme tersebut, dan perannya dalam menghasilkan berbagai bunyi bahasa, Dalam hal ini, bidang fonetik yang mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ tutur manusia dinamakan *fonetik fisiologis*.

#### b. Fonetik Akustis

Kajian fonetik akustis bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima, Malmberg (Muslich, 2008 :9). Ada tiga ciri utama bunyi-bunyi bahasa yang mendapatkan penekanan dalam kajian fonetik akustis, yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan. Alat-alat yang digunakan untuk mengkaji gelombang bunyi bahasa dan mengukur pergerakan udara antara lain, *oscilloskop* (alat untuk memaparkan ciri-ciri kenyaringan bunyi).

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengkajian fonetik akustis, fonetisi berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang proses pendengaran manusia.

Fonetik jenis ini mengkaji frekuensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dan laboratorium fonetis.

c. Fonetik Auditoris atau Fonetik Persepsi

Fonetik auditoris atau fonetik persepsi ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya. Dengan arti kata, kajian ini meneliti bagaimana seorang pendengar menanggapi bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai bunyi-bunyi yang perlu diproses sebagai bunyi-bunyi bahasa bermakna, dan apakah ciri bunyi-bunyi bahasa dianggap penting oleh pendengar dalam

usahanya untuk membedakan setiap bunyi bahasa yang didengar, Sing dan Singh (Muslich, 2008:10). Tegasnya fonetik auditoris adalah kajian terhadap respons sistem pendengaran terhadap rangsangan gelombang bunyi yang diterima.

Fonetik merupakan cabang fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa menurut cara pelafalan, sifat-sifat akustiknya, dan cara penerimaannya oleh telinga manusia. Ketika kita medeskripsikan bahwa bunyi [p] dalam bahasa Indonesia adalah bunyi yang dilafalkan dengan menutup kedua bibir lalu melepaskannya sehingga udara keluar dengan letupan. Deskripsi seperti itu adalah deskripsi fonetis.

Cabang ilmu fonetik ini melakukan penyelidikan tentang cara-cara penerimaan bunyi bahasa oleh telinga manusia. Fonetik ini berkaitan erat dengan proses mendengar atau menyimak. Sebagai getaran udara, bunyi merupakan aspek yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengelompokan bunyi dalam penelitian ini menggunakan landasan fonetik artikulatoris, yaitu tentang bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap. Faktor utama yang terlibat dalam pembentukan bunyi bahasa yaitu sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan tenaga pengubah getaran. Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan pernafasan sebagai sumber tenaganya yang berupa udara yang keluar dari paru-paru. Pada mulanya udara dihisap oleh paru-paru kemudian dihembuskan sewaktu bernafas. Udara yang dihembuskan itu mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara yang

keluar dari paru-paru dapat membuka pita suara yang merapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara di sekitar pita suara itu berubah tekanannya dan bergetar. Perubahan bentuk saluran suara itulah yang menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda.

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, pembedaan ini berdasarkan ada atau tidaknya rintangan terhadap arus udara

a) Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan, jadi tidak ada artikulasi. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi.

b) Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang ketika dihasilkan mengalami hambatan-hambatan pada daerah artikulasi tertentu.

2. Aspek Fonemik

Objek kajian fonemik adalah fonem dalam fungsinya sebagai pembeda makna kata. Jika di dalam fonetik kita meneliti bunyi /l/ dan /r/ yang berbeda seperti terdapat pada kata laba dan raba maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi-bunyi itu berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Fonem itu sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.

Fonem juga dapat dibatasi sebagai suatu unit bunyi yang signifikan. Bunyi bahasa yang dicatat secara fonetik tidak semuanya berguna dalam pernyataan perbedaan makna. Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna. Fonemisasi dilakukan

berdasarkan pencatatan fonetik yang baik dan cermat. Pencatatan fonetik harus dilakukan berulang-ulang dengan mencari bunyi dan distribusi bunyi bahasa tersebut. Dengan demikian, fonemisasi bertujuan untuk (1) menentukan struktur fonemis bahasa, dan (2) membuat otografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Menetapkan suatu bunyi yang dianggap fonem atau bukan disarankan untuk mencari pasangan minimal. Apabila bunyi itu kontras dalam lingkungan yang sama atau mirip dengan bunyi yang lain, maka bunyi itu disebut fonem atau fonem yang berbeda. Pasangan minimal adalah pasangan bentuk-bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Bunyi yang berbeda itu saling bertentangan dalam posisi atau distribusi yang sama. Contoh dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: [barang] [dua] [garam] [parang] [tua] [karam] [b] dan [p] [d] dan [t] [g] dan [k] Ketiga pasangan kata-kata tersebut berbeda, baik bentuk maupun maknanya. Unsur pembeda makna tersebut adalah pasangan bunyi [b] dan [p], [d] dan [t], dan [g] dan [k]. Bunyi tersebut merupakan sebuah fonem atau unit bahasa terkecil dan bersifat fungsional atau distingtif, yakni berfungsi sebagai pembeda makna kata.

Aspek pengenalan fonem terdapat premis-premis fonologis yaitu bunyi bahasa yang mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Relisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya diisi ciri atau satuan fonologis, yaitu fonem yang menjadi bunyi bahasa. Suku kata dapat didefinisikan sebagai regangan wicara yang dibentuk oleh pusat kenyaringan. Suku kata memiliki struktur yang terdiri dari vokal atau kombinasi vokal dan konsonan. Penyukuan dan

pemenggalan kata perlu dibedakan. Penyukuan kata berkaitan dengan kata seperti satuan fonologis, sedangkan pemenggalan kata sebagai satuan grafemis.

### Pengertian Fonemik

Fonemik sendiri adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Objek kajian fonemik adalah fonem dalam fungsinya sebagai pembeda makna kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fonemik adalah ilmu bahasa yang membicarakan tentang alat ucap dan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap.

Sudah disebutkan di muka bahwa objek penelitian fonetik adalah fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda maka kata atau tidak. Sebaliknya objek penelitian fonemik adalah *fonem*, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik, misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi /a/ yang berbeda pada kata-kata seperti lancar, laba, dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi /i/ seperti yang terdapat pada kata-kata ini, intan, dan pahit; maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut *fonem*, dan jika tidak membedakan makna adalah bukan fonem.

Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena dia bisa atau berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa itu. Misalnya, kata Indonesia laba dan raba. Kedua kata itu mirip benar. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi [l]. [a]. [b]. dan [a]. dan yang kedua mempunyai bunyi [r]. [a]. [b]. dan [a]. jika kita bandingkan.

[l]. [a]. [b]. [a]

[r]. [a]. [b]. [a]

Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. maka dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua buah fonem yang berbeda didalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/. contoh lain, dalam bahasa Indonesia kata baku dan bahu yang masing-masing terdiri ddri empat buah bunyi, maka bunyi [k] pada kata pertama dan bunyi [h] pada kata kedua, masing-masing adalah fonem yang berlainan, yaitu fonem /k/ dan fonem /h/. kedua bunyi itu menyebabkan kedua kata yang mirip itu berbeda maknanya.

Dua kata yang mirip, seperti kata laba dan raba atau kata baku dan bahu disebut kata-kata yang berkontras minimal, atau dua buah kata yang merupakan pasangan minimal (minimal pair ). Jadi untuk membuktikan sebuah bunyi fonem atau bukan haruslah dicari pasangan minimalnya. Tetapi kadang-kadang pasangan minimal ini tidak mempunyai jumlah bunyi yang persis sama. Misalnya, kata muda dan mudah juga merupakan pasangan minimal, sebab tiadanya bunyi [h] pada kata pertama, dan bunyi [h] pada kata kedua menyebabkan kedua kata itu berbeda maknanya. Jadi, dalam hal itu. Bunyi [h] adalah sebuah fonem.

Fonem dari sebuah bahasa ada yang mempunyai beban fungsional yang tinggi, tetapi ada pula yang rendah. yang memiliki beban fungsional yang tinggi, banyak ditemui pasangan minimal yang mengandung fonem tersebut. Dalam bahasa Inggris, misalnya, pasangan minimal yang mengoposisikan fonem /k/ dan fonem /g/ banyak sekali, seperti pasangan *back* : *bag*, *beck* : *beg*, *bicker* : *bigger*, dan *cot* : *got*.

Dalam bahasa Indonesia beban fungsional fonem /l/ dan /r/ juga tampaknya tinggi, sebab banyak pasangan minimal kita dapati, seperti *lawan*: *rawan*, *bala*,: *bara*, *para*: *pala*, *sangkal* : *sangkar*, dan *bantar* : *bantal*. Sebaliknya, oposisi /k/ dan /h/ barangkali hanya pada /sakat/ dan /sa?at/. Jadi, beban fungsionalnya rendah.

### Metode Penelitian

#### Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipilih dengan pertimbangan penyesuaian metode ini lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks dan penyajian langsung berhubungan peneliti dan responden, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri karena menyajikan data alami bahasa Dayak Dusun Tumbang secara langsung. Untuk mengidentifikasi masalah tersebut dilakukan dengan menggunakan

metode induktif. Dalam hal ini hasil analisis dijelaskan melalui teknik-teknik mengidentifikasi aspek fonetik dan fonemik dengan menyajikan data melalui proses yang berlangsung dari fakta ke teori. Jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang Aspek Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

### **Instrumen Penelitian**

Pengambilan data dilakukan sendiri oleh penulis sebagai instrument utama, dan dibantu dengan penerjemah bahasa Dayak sebanyak 3 orang. Selain itu dalam penelitian ini pengambilan data menggunakan media berupa alat tulis menulis yang berfungsi untuk mencatat data yang didapat di lapangan, tape recorder berfungsi untuk merekam data, dan kamera berfungsi mendokumentasikan keadaan di lapangan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:308).

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, wawancara didasarkan pada pedoman daftar tanya, dan dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran dari pihak informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara wawancara secara informal dilakukan secara incidental berdasarkan pada fakta yang terjadi, tanpa perencanaan sebelumnya. Wawancara informan digunakan untuk lebih menegaskan data yang telah didapat.

Kegiatan observasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat visual yang

mengandalkan keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan objek yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pencatatan dan pendokumentasian kegiatan penggunaan bahasa Dayak Dusun Tumbang di Desa Magalau Hulu dari segi fonologi yaitu aspek fonetik dan fonemik. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperkuat data yang didapat melalui wawancara.

### **Teknis Analisis Data**

#### **1. Sumber Data**

Adapun sumber data yang penulis gali dalam penelitian ini bersumber dari:

Responden, yaitu: masyarakat penutur bahasa Dayak Dusun Tumbang di Kecamatan Kelumpang Barat, dan Informan, yaitu: kepala Desa, petani, pendulang, pedagang, pegawai negeri, dan pegawai swasta.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Observasi, yaitu : melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan penutur bahasa Dayak Dusun Tumbang.
- b. Wawancara, yaitu : melakukan Tanya jawab secara langsung dengan responden/Informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ditetapkan guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah pokok dalam penelitian.
- c. Dokumenter, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan berkas yang terkait dengan data pokok yang telah diperoleh sebelumnya sebagai pelengkap.

### **Hasil Penelitian**

#### **Analisis Aspek Fonetik Dalam Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu**

Dalam hasil analisis data tentang aspek fonetik dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu, peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai aspek fonetik tersebut. Dalam hasil analisis ini peneliti menemukan unsur fonetik yang terdapat dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu.

Adapun aspek fonetik tersebut meliputi bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam percakapan Bahasa Dayak Dusun Tumbang tersebut. Adapun aspek fonetik yang terdapat

dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang di Desa Magalau Hulu dapat di analisis sebagai berikut.

Peristiwa Tutar 1 :

Balangit (P1) : Jenis kelamin laki-laki; usia 65 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Asun (P2) : Jenis kelamin laki-laki; usia 23 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Lokasi : Depan rumah (Magalau Hulu)

Tanggal : 10 agustus 2015

Topik : Perkebunan sawit

- P1 : *Hindi ma' awe Cang ?*  
'Mau kemana Cang ?'
- P2 : *Hindi ma kabun sawit*  
'Mau ke kebun sawit'
- P1 : *Ke manen wua sawit ta cang?*  
'Mau manen buah kelapa sawit ya cang'
- P2 : *He'eh, ke manen wua sawit tam aku ma kabun*  
'Ia, mau manen buah kelapa sawit saya ke kebun'
- P1 : *Oh, pacang kahalau duit hayu amun dian manen wua sawit ni Cang ae*  
'Oh, dapat uang deh kamu habis manen sawitnya Cang'
- P2 : *He'eh, tahanae pacang balanja ma pasar kaiyat uni*  
'Ia, lumayan buat belanja ke pasar besok'
- P1 : *He'eh, ia am Cang ae tahanae*  
'Ia sih Cang lumayan'
- P2 : *Hayu puang ma kabun na ?*  
'Kamu tidak ke kebun kah ?'
- P1 : *Ayu ja dahulu, aku hundrian haja ma kabun ni Cang ae nunggu anakku luput mandruh dahulu wau ma kabun ni parumbai anakku'*  
'Duluan ja, saya belakangan ja ke kebunnya Cang nunggu anakku selesai mandi dulu baru ke kebunnya barengan anakku'
- P2 : *Ih, mun kela ari aku dahulu aelah ma kabun ni*  
'Ia, kalau begitu saya duluan yak e kebunnya'
- P1 : *He'eh dahulu ja Cang ae*  
'Ia duluan ja Cang'

P1 : *Hindi ma' awe Cang ?*  
'Mau kemana Cang ?'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/ dan /c/ yang membuat pita suara terbuka sedikit dan terbuka lebar. Seperti pada saat mengucapkan kata *Hindi* yang mengharuskan penutur membuka sedikit pita suaranya dengan tekanan bibir atas. Kemudian pada kata *ma'awe Cang* yang mengharuskan penutur membuka lebar pita suara, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam paru-paru.

P2 : *Hindi ma kabun sawit*  
'Mau ke kebun sawit'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/ dan /n/ yang membuat pita suara terbuka sedikit. Seperti pada saat mengucapkan kata *Hindi* yang mengharuskan penutur membuka sedikit pita suaranya dengan tekanan bibir di bawah. Kemudian pada kata *ma kabun* yang mengharuskan penutur mengalunkan nada suara lembut, sehingga terdengar seperti alunan nada yang halus bagi pendengarnya.

P1 : *Ke manen sawit ta Cang?*  
'Mau manen sawit ya Cang?'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /s/ dan /c/ yang membuat pita suara terbuka lebar. Seperti pada saat mengucapkan kata *Ke manen sawit ta Cang?* yang mengharuskan penutur membuka lebar pita suaranya dengan tekanan bibir atas dan gigi atas, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam rongga kerongkongan.

P2 : *He'eh, ke manen sawit tam aku ma kabun*

'Ia, mau manen sawit nih saya ke kebun'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/, dan /t/ yang membuat pita suara terbuka sedikit dan terbuka lebar. Seperti pada saat mengucapkan kata *He'eh, ke manen sawit tam aku ma kabun*, yang mengharuskan penutur membuka sedikit pita suaranya dengan tekanan bibir atas dan bibir bawah, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam pangkal tenggorok.

P1 : *Oh, pacang kahalau duit hayu amun dian manen sawit ni Cang ae*

'Oh, dapat uang deh kamu habis manen sawitnya Cang'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ng/, /i/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang di lebarkan.

P2 : *He'eh tahanae pacang balanja ma pasar kaiyat uni*

'Ia, lumayan buat belanja ke pasar besok'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/ dan /ae/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir atas.

P1 : *He'eh am Cang ae, tahanae*  
'Ia sih Cang, lumayan'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/, dan /ae/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit dan tertutup.

P2 : *Hayu puang ma kabun na?*  
'Kamu enggak ke kebun ya?'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/, dan /n/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir tertutup dan terbuka sedikit.

P1 : *Ayu ja dahulu, aku hundrian haja ma kabun ni Cang ae nunggu anakku luput mandruh dahulu wau ma kabun barumbai anakku*

'Ia duluan, saya belakangan saja ke pasarnya Cang nunggu anakku selesai mandi dulu baru ke kebun barengan anakku'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ja/, /an/ dan /ku/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P2 : *Ih, mun kela ari aku dahulu ae lah ma kabun ni*

'Ia, kalau begitu saya duluan ya ke kebunnya'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /i/, /ae/ dan /ni/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P1 : *He'eh dahulu ja Cang ae*  
'Ia, duluan ja Cang'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /h/,

dan /ja/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

Peristiwa Tutur 2 :

Emeh (P1) : Jenis kelamin perempuan; usia 60 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Walang (P2) : Jenis kelamin perempuan; usia 62 tahun; pekerjaan peternak ayam; suku Dayak

Lokasi : Di dalam rumah (magalau hulu)

Tanggal : 11 agustus 2015

Topik : Ternak ayam kampung

P1 : *Awe naulah iri?*

'Lagi ngapain tuh?'

P2 : *Ina lagi ngupan manu*

'Ini lagi member makan ayam'

P1 : *Hadi jua hayu 'i manu la?*

'Banyak juga ayam mu ya?'

P2 : *Puang jua, hayu am lalau ngingun manu 'a?*

'Enggak juga, kamu tidak beternak ayam kah?'

P1 : *Na'an ae tapi puang hadi*

'Ada, tapi enggak banyak'

P2 : *Oh, amun hadi aku ke midi manu ma hayu*

'Oh, kalau banyak saya mau beli ayam ke kamu'

P1 : *Haunti manu ni puang mbatang aku*

'Sedikit ayamnya enggak saya jual'

P2 : *Reku ae na batang, aku ke midi amun manu nu ari na batang*

'Saya kira kamu jual, saya mau beli kalau ayam mu itu di jual'

P1 : *He he, puang mbatang aku manu ni*

'He he, enggak saya jual ayamnya'

P1 : *Awe naulah iri?*

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /e/ dan /i/ yang membuat pita suara terbuka sedikit,



sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka.

P2 : *Ina lagi ngupan manu*

‘Ini lagi memberi makan ayam’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /a/ dan /n/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka.

P1 : *Hadi jua hayu ‘i manu la?*

‘Banyak juga ayam mu ya ?’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /i/, /u/ dan /la/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P2 : *Puang jua, hayu pang lalau ngingun manu ‘a?*

‘Enggak juga, kamu enggak beternak ayam kah ?’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ng/, dan /a/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P1 : *Na’an ae tapi puang hadi*

‘Ada, tapi tidak banyak’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /an/, /ae/ dan /i/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P2 : *Oh, amun hadi aku ke midi manu ma hayu.*

‘Oh, kalau banyak saya mau beli ayam ke kamu’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /n/, /i/, dan /ma/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P1 : *Haunti manu ni puang mbatang aku*

‘Sedikit ayamnya enggak saya jual’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ti/ dan /ni/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir yang terbuka sedikit.

P2 : *Reku ae na batang aku ke midi amun manu nu ari na batang*

‘Saya kira kamu jual, saya mau beli kalau ayam mu itu di jual’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ku/,

/ba/, dan /u/ yang membuat pita suara tertutup sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir atas yang tertutup.

P1 : *He he, puang mbatang aku manu ni’*

‘He he, enggak saya jual ayamnya’

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /he/ dan /ni/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari bibir yang terbuka.

Peristiwa Tutur 3 :

Inyak (P1) : Jenis kelamin laki-laki; usia 60 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Ciben (P2) : Jenis kelamin laki-laki; usia 30 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Lokasi : Di dalam rumah (magalau hulu)

Tanggal : 12 agustus 2015

Topik : Nyuci motor

P1 : *Awe naulah Ben?*

‘lagi ngapain Ben ?’

P2 : *Ina, lagi mbui sapeda luluk basar*

‘Ini, lagi nyuci motor kotor sekali’

P1 : *Oh, Luluk basar ‘a Ben lalan ma sampanahan*

‘Oh, becek sekali ya Ben jalan ke Sampanahan’

P2 : *He’eh luluk basar lalan ni, we lagi dian uran tambah ni*

‘Ia, becek sekali jalannya, apa lagi habis hujan tambah becek Jalannya’

P1 : *Oh, aku ela pang lalau malanan ma Sampanahan ari jari ilu kela awe kundisi lalan ni kela ana*

‘oh, saya lama sih enggak ada jalan-jalan ke Sampanahan itu jadi enggak tau bagaimana kondisi jalannya sekarang’

P2 : *Kela ana hancur basar lalan ni, mun lalau kaparluan puang hakun aku umalanan ma Sampanahan ari*

‘Sekarang becek sekali jalannya, kalau enggak ada keperluan’

enggak mau saya jalan-jalan ke Sampanahan itu’

P1 : *He'eh pang, lalau nasungkaeh pang daya pamarintah daerah maka ni am puang bamaeh lalan ma Sampanahan ari*  
 'Ia sih, enggak di perbaiki sih oleh pemerintah daerah makanya enggak bagus-bagus jalan ke sampanahan itu'

P1 : *Awe naulah Ben?*  
 'Lagi ngapain Ben'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /n/, dan /b/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah yang terbuka sedikit.

P2 : *Ina, lagi mbui sapeda luluk basar*  
 'Ini, lagi nyuci motor kotor sekali'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /a/, /i/, dan /u/ yang membuat pita suara tertutup sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir atas dan bibir bawah yang terbuka mengencup.

P1 : *Oh, udi ka awe garang hayu Ben maka luluk basar sapeda nu?*

'Oh, dari mana sih kamu Ben ko kotor sekali motor mu?'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /oh/, /e/, dan /Ben/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah dengan gigi atas yang disebut dengan *labiodental*.

P2 : *Udi ka sampanahan aku huni, umalanan ma lampau away ku*

'Dari Sampanahan saya tadi, jalan-jalan ke rumah nenekku'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /i/, /n/, /ma/ dan /ku/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah dengan gigi atas yang disebut dengan *labiodental*.

P1 : *Oh, luluk basar 'a Ben lalan ma sampanahan?*

'Oh, Becek sekali ya Ben jalan ke Sampanahan?'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /a/, dan /an/ yang membuat pita suara tertutup sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir atas yang tertutup.

P2 : *He'eh luluk basar lalan ni awe lagi dian uran tambah ni luluk basar lalan ni*

'Ia, becek sekali jalannya apa lagi habis hujan tambah becek jalannya'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /r/, /n/ dan /i/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah yang terbuka sedikit.

P1 : *Oh, aku ela pang lalau umalanan ma sampanahan jari dilu kela awe kundisi lalan ni kela ana*

'Oh, saya lama enggak jalan-jalan ke Sampanahan jadi enggak tau kondisi jalannya sekarang'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ng/, /an/, /u/, dan /a/ yang membuat pita suara tertutup sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir atas dan bibir bawah yang terbuka mengencup.

P2 : *Kela ana hancur basar lalan ni, mun lalau kaparluan puang hakun aku umalanan ma Sampanahan ari binasa lalan ni luluk basar*

'Sekarang susah sekali jalannya, kalau enggak ada keperluan enggak mau

saya jalan-jalan ke Sampanahan itu, susah jalannya becek sekali'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /i/, /a/, dan /r/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah dengan gigi atas yang disebut dengan *labiodental*

P1 : *He'eh pang lalau nasungkaeh daya pamarintah daerah maka ni am puang bamaeh lalan ma sampanahan ari*

'Ia sih enggak diperbaiki sih oleh pemerintah daerah makanya enggak bagus - bagus jalan ke sampanahan itu'

Dalam kalimat di atas terlihat penekanan bunyi fonem pada huruf konsonan vokal /ng/, /ah/, /am/ dan /i/ yang membuat pita suara terbuka sedikit, sehingga terdengar seperti pengucapan dari dalam bibir bawah dengan gigi atas yang disebut dengan *labiodental*.

### Analisis Aspek Fonemik Dalam Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu

Fonemik sendiri adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Objek kajian fonemik adalah fonem dalam fungsinya sebagai pembeda makna kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fonemik adalah ilmu bahasa yang membicarakan tentang alat ucap dan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap.

Dalam hasil analisis data tentang aspek fonemik dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu, peneliti berhasil mengumpulkan data mengenai aspek fonemik tersebut. Dalam hasil analisis ini peneliti menemukan unsur fonemik yang terdapat dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu. Adapun aspek fonemik tersebut meliputi bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam percakapan Bahasa Dayak Dusun Tumbang tersebut.

Adapun aspek fonemik yang terdapat dalam bahasa Dayak Dusun Tumbang di Desa Magalau Hulu dapat di analisis sebagai berikut. Peristiwa Tutur 4 :

- Saen (P1) : Jenis kelamin perempuan; usia 50 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak
- Uncu (P2) : Jenis kelamin perempuan; usia 25 tahun; pekerjaan ibu rumah tangga; suku Dayak
- Lokasi : Di dalam rumah (magalau hulu)
- Tanggal : 15 agustus 2015
- Topik : Membikin kue

P1 : *Ngangkap wadai awe hayu Cu?*  
'Bikin kue apa kamu Cu?'

P2 : *Ina, ngangkap wadai donat pacang wadai hari raya*  
'Ini, bikin kue donat buat kue lebaran

P1 : *Oh, pandai ae la hayu ngangkap wadai donat ni Cu*  
'Oh, bisa juga kamu bikin kue donatnya Cu?'

P2 : *Pandai ae, sambil mi ajar jua aku ngangkap wadai donat ni*  
'Bisa ko, sambil belajar juga saya bikin kue donatnya'

P1 : *He'eh maeh ae ari amun hakun mi ajar hayu ngangkap wadai ni Cu ae, hauni amun haut mandru wadai ni aku laku ha unti lah Cu?*

'Ia, bagus tuh kamu mau belajar bikin kuenya Cu, nanti kalau sudah matang kuenya aku minta sedikit ya Cu?'

P2 : *Ih, ayu haja amun haut mandru wadai ni na'an haja aku ngatet ha uni*

'Ia, beres kalau sudah matang kuenya ku antar nanti'

P1 : *Ih, atet ja amun haut mandru wadai ni, aku ke karasa wadai angkapan nu Cu ae*

'Ia, antar ja nantikalaupun sudah matang kuenya, saya mau nyicipin kue bikinanmu Cu'

P1 : *Ngangkap wadai awe hayu Cu?*  
'Bikin kue apa kamu Cu?'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *Ngangkap* dan /a/ pada kata *awe hayu*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Ina, ngangkap wadai donat pacang wadai hari raya*

'Ini, bikin kue donat buat kue lebaran'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *Ngangkap* dan /a/ pada kata *pacang*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Oh, pandai garang hayu ngangkap wadai donat ni?*

'Oh, bisa juga ya kamu bikin kue donatnya?'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *Pandai* dan /a/ pada kata *hayu*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga

terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *He'eh, pandai ae sambil mi ajar jua aku ngangkap wadai donat ni*

'Ia, bisa ko sambil belajar juga aku bikin kue donatnya'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /i/ pada kata *Pandai* dan /i/ pada kata *mi ajar*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *He'eh maeh ae ari amun hakun mi ajar hayu ngangkap wadai ni Cu ae, hauni amun haut mandru wadai ni aku laku ha until ah Cu?*

'Ia, bagus tuh kalau kamu mau belajar bikin kuenya Cu, nanti kalau sudah matang kuenya aku minta sedikit ya Cu?'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /m/ pada kata *maeh ae ari* dan /m/ pada kata *mandru*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Ih, ayu ja amun haut mandru wadai ni na'an haja aku ngatet hauni*

'Ia, beres kalau sudah matang kuenya saya antar nanti'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /t/ pada kata *amun haut* dan /t/ pada kata *ngatet*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Ih atet ja amun haut mandru wadai ni, aku ke karasa wadai angkapan nu Cu ae*

'Ia, antar saja kalau sudah matang kuenya, saya mau nyicipi kue binaan mu Cu'

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /k/ pada kata *ke karasa* dan /k/ pada kata *angkapan nu*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari

konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

Peristiwa Tutar 5 :

Utut (P1) : Jenis kelamin perempuan; usia 50 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Ika (P2) : Jenis kelamin perempuan; usia 20 tahun; pekerjaan pelajar; suku Dayak

Lokasi : Di depan rumah (magalau hulu)

Tanggal : 15 Agustus 2015

Topik : Marah-marah

P1 : *Ika, hayu ina umalanan tarus gawian, ari hadi tapasan puang batapas*

'Ika, kamu ini main terus kerjanya, itu banyak cucian enggak di cuci'

P2 : *Humbian aku umalanan tarus, wau hindra umalanan na antuh*

*umalanan tarus Utu ina*  
'Kapan saya main terus, baru sekali main di bilang main terus Utu nih'

P1 : *Ari tapasan natuyuk puang batapas, diri wawey se kulir basar Itapas*

'Itu cucian di tumpuk enggak di cuci, kamu perempuan ko males sekali nyuci pakaian'

P2 : *Tapasku ae ha uni carewet basar*

'Aku cuci nanti, cerewet sekali'

P1 : *Tapas haut, ada natuyuk kela ari*  
'cuci sana, jangan di tumpuk seperti itu

P1 : *Ika hayu ina umalanan tarus gawian, ari hadi tapasan uang batapas*

'Ika kamu ini main terus kerjanya, itu banyak cucian enggak di cuci

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /i/ pada kata *hayu ina* dan /i/ pada kata *ari hadi*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga

terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Humbian aku umalan tarus, wau hindra umalan na antuh umalanan tarus neneh ina*

‘Kapan aku main terus, baru sekali mainnya di bilang main terus ibu nih’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /l/ pada kata *umalan tarus* dan /l/ pada kata *Hindra umalan*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Ari tapasan natuyuk puang batapas, diri wawey se kulir basar itapas*

‘Itu cucian di tumpuk tidak di cuci, kamu perempuan pemalas sekali nyuci bajunya’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /t/ pada kata *Ari tapasan* dan /t/ pada kata *puang batapas*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Tapasku ae ha uni, carewet basar*  
‘Aku cuci nanti, cerewet sekali’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /k/ pada kata *Natuyuk* dan /k/ pada kata *katakela ari*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

Peristiwa Tutar 6 :

Sabdan (P1) : Jenis kelamin laki-laki;  
usia 50 tahun;  
pekerjaan tukang; suku Dayak

Barunda (P2) : Jenis kelamin laki-laki;  
usia 52 tahun;  
pekerjaan petani; suku Dayak

Lokasi : Di ladang (magalau hulu)

Tanggal : 16 agustus 2015

Topik : Memanen padi

P1 : *Humbian hayu masi Nda?*

‘Kapan kamu manen padi Nda?’

P2 : *Baluman lagi, balum mihak barataan parei ni*

‘Belum lagi, belum matang semua padinya’

P1 : *Oh, aran ku haut masi hayu Nda ae*

‘Oh, saya kira sudah manen kamu Nda’

P2 : *Teuku bila mihak barataan parei ni maka na pasi ku*

‘Rencanaku bila matang semua padinya baru ku panen’

P1 : *Oh, he’eh maeh ae ari jari bahindra masi ni*

‘Oh, ia baik ae tuh jadi sekalian manen padinya’

P1 : *Humbian hayu masi Nda?*

Kapan kamu manen padi Nda?’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /i/ pada kata *Humbian* dan /i/ pada kata *masi*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Baluman lagi, balum mihak barataan lagi parei ni*

‘Belum lagi, belum matang semua lagi padinya’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /i/ pada kata *Humbian* dan /i/ pada kata *masi*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Oh, aran ku haut masi hayu Nda ae?*

‘Oh, saya kira sudah manen padi kamu Nda’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *aran ku* dan /a/ pada kata *Nda ae*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Teuku bila mihak barataan parei ni maka na pasi ku*

‘Rencanaku bila sudah matang semua padinya baru aku panen’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *bila mihak* dan /a/ pada kata *maka na pasi*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Oh, He'eh maeh ae ari jari bahindra masi ni*

‘Oh, ia bagus tuh jadi sekalian manen padinya’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /m/ pada kata *maeh ae* dan /m/ pada kata *masi ni*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

Peristiwa Tutar 7 :

Walang (P1): Jenis kelamin perempuan; usia 55 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Tirasi (P2) : Jenis kelamin perempuan; usia 55 tahun; pekerjaan petani; suku Dayak

Lokasi : Di dalam rumah (magalau hulu)

Tanggal : 17 agustus 2015

Topik : Merokok

P1 : *Awe hayu puang ngudut ta?*  
‘Apa kamu enggak merokok ya?’

P2 : *Ela haut aku ampih ngudut ni*  
‘Lama sudah saya berhenti merokoknya’

P1 : *Oh, pantasan mulai huni puang ngudut hayu, ampih wara haut ngudut ni*  
‘Oh, pantasan mulai dari tadi enggak merokok kamu, ternyata sudah berhenti merokoknya’

P2 : *He he, ela am haut aku ampih ngudut ni na'an erang taun huni haut*

‘He he, lama sudah saya berhenti merokoknya kurang lebih setahun yang lalu’

P1 : *Awe hayu puang ngudut ta?*  
‘Apa kamu enggak merokok kah?’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /u/ pada kata *hayu puang* dan /u/ pada kata *ngudut*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *Ela haut aku ampih ngudut ni*

‘Lama sudah saya berhenti merokok’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /u/ pada kata *haut aku* dan /u/ pada kata *ngudut*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P1 : *Oh, pantasan mulai huni puang ngudut hayu, ampih wara haut ngudut ni*

‘Oh, pantasan mulai tadi enggak merokok kamu, ternyata sudah berhenti merokoknya’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /i/ pada kata *mulai huni* dan /i/ pada kata *ampih*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

P2 : *He he, ela am haut aku ampih ngudut ni na'an erang taun huni haut*  
‘He he, lama sudah saya berhenti merokoknya kurang lebih setahun yang lalu’

Dari kalimat di atas terdapat aspek fonemik berupa pembeda makna dari konsonan huruf /a/ pada kata *ela am* dan /a/ pada kata *aku ampih*. Masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dari konsonan vokal yang terdapat pada kata tersebut, sehingga terjadilah aspek fonemik sebagai pembeda makna dalam kalimat tersebut.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di kumpulkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aspek fonetik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi kebahasaan. Sehingga dalam penelitian yang berjudul “Analisis Fonetik dan Fonemik Bahasa Dayak Dusun Tumbang Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru.” Peneliti berhasil menemukan aspek fonetik yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam percakapan sehari-hari dayak dusun Tumbang seperti bunyi pita suara terbuka sedikit, terbuka lebar, mengencup, dan bunyi-bunyi bahasa yang di keluarkan lewat bibir atas dan bawah serta gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas yang disebut *labiodental*.
2. Aspek fonemik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang sama dengan fonetik, namun bedanya fonemik lebih khusus mempelajari makna pembeda dari bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dalam penelitian bahasa dayak Tumbang, peneliti berhasil menemukan pembeda makna dari setiap percakapannya seperti pembeda antara huruf konsonan /r/ dari kata *ma pasar* dan /r/ dari kata *marauh*, sehingga dari kedua kata tersebut terdapat perbedaan makna yang disebut aspek fonemik.

### Saran

Setiap pengajar Bahasa Indonesia yang berada di kawasan daerah Kecamatan Kelumpang Barat perlu mempelajari aspek fonetik dan fonemik bahasa Dayak Dusun Tumbang.

- Untuk itu penelitian Struktur Bahasa Banjar perlu diperdalam kembali.
- Hasil-hasil penelitian Struktur Bahasa Banjar ataupun hasil-hasil penelitian Struktur bahasa Daerah lainnya perlu diterbitkan atau disebarluaskan agar dapat

dimanfaatkan oleh para pengajar Bahasa Indonesia sebagai bahan untuk pengajaran bahasa Indonesia. Di samping itu hasil penelitian sangat berharga dalam bidang linguistik yang akan dipakai oleh para linguist untuk bahan studi komparatif.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi dan Leksikografi Indonesia*: Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 2001. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma, Fatimah. 2000. *Semantik 1 pengantar ke arah ilmu makna*. Bandung: PT Refika Adit.
- Harimurti, Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Surabaya: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharso. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru. Paris Barantai
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Zaenal, Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya